
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUNTAS (MASTERY LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR KIMIA SISWA MELALUI DI SMA NEGERI 3 PADANGSIDIMPUAN

Nasir Sah

nasir.sah@um-tapsel.ac.id

FKIP Univeristas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Dalam kegiatan pembelajaran guru masih menerapkan model pembelajaran yang dimulai dari penjelasan materi, memberi contoh dan dilanjutkan mencatat, sehingga siswa cenderung pasif yang mengakibatkan rendahnya kreativitas belajar kimia siswa. Hal itu terjadi karena siswa kurang diberi kesempatan untuk memikirkan dan mengembangkan potensi kreatif dalam pelajaran kimia yang berdampak pada kurangnya kreativitas belajar siswa. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah adakah peningkatan kreativitas belajar kimia siswa dan bagaimana peningkatan aktivitas belajar kimia siswa melalui penerapan model pembelajaran tuntas (Mastery Learning) di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan. Penelitian ini diharapkan guru mampu menggali potensi kreatif yang dimiliki siswa sehingga tujuan penelitian tercapai. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI MIPA2 Padangsidimpuan. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian tes kreativitas belajar kimia siswa siklus I 42,5% (17 orang siswa) meningkat pada siklus II 67,5% (27 orang siswa) dan pada siklus III 87,5% (35 orang siswa). Hasil observasi kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I 63,63%, pada siklus II 75%, dan siklus III 86 %. Dan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I 53,5%, pada siklus II diperoleh presentase 67,9%, dan siklus III diperoleh presentase 85,7%. Dari penelitian siklus pertama, kedua, dan ketiga diperoleh kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran tuntas (Mastery Learning) dapat meningkatkan kreativitas belajar kimia siswa di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

Kata Kunci: Mastery Learning, Kreativitas

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran ataupun interaksi belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Melalui interaksi belajar mengajar tersebut, peserta didik diarahkan untuk

mengalami perubahan secara terencana baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum untuk sekolah adalah acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang

terencana. Menurut pendapat Ronald C.Doll (dalam Ali, 2011:3), kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.

Ilmu kimia merupakan cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sesuai dengan yang tercantum dalam standar isi kimia, mata pelajaran kimia di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran.

Pendidikan kimia yang diajarkan pada peserta didik hendaknya diupayakan menjadi pembelajaran yang penuh makna. Ini berarti bahwa pendidikan kimia yang diterapkan disekolah tidak hanya sebatas memberikan informasi atau mengajarkan tentang teori kimia saja, akan tetapi harus ditekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Seorang guru kimia hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran kimia, mengelola landasan filosofis kimia, landasan perkembangan

peserta didik, teori-teori kimia serta aplikasi teori-teori kimia tersebut dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Kreativitas merupakan hal yang perlu diperhatikan agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Proses belajar pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Tetapi dalam pelaksanaannya seringkali proses belajar yang dilakukan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik, karena biasanya guru menyenangi suasana pembelajaran yang penuh dengan pertanyaan peserta didik mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakan. Sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik tidak berkembang optimal.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan belajar kimia siswa dikelas XI IPA² SMA Negeri 3 Padangsidempuan, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa yang memiliki buku paket hanya 50%. Saat siswa mengadakan praktikum laboratorium kurang dimanfaatkan, hanya digunakan untuk menonton CD saja karena peralatan yang kurang memadai dan perpustakaan disekolah ini lengkap tapi kurang dimanfaatkan, maka dari itu siswa mengalami kesulitan belajar memahami pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil tes diagnostic awal diperoleh

data bahwa jumlah siswa 40 orang yang tuntas dengan nilai KKM 70 adalah 13 orang dengan presentase 32,5% dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 27 orang dengan presentase 67,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas siswa dalam menyelesaikan soal kimia masih rendah.

Berdasarkan kondisi yang demikian maka perlu dikembangkan penerapan strategi belajar yang dapat meningkatkan kreativitas kimia siswa. Kreativitas merupakan peranan yang sangat perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Guru harus mengoptimalkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan persiapan pembelajaran yang matang, perencanaan media yang kreatif, pemilihan model yang sesuai dengan pola dan alur materi pembelajaran serta menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap siswa agar bisa menyerap informasi atau pelajaran, dan penerapan model pembelajaran tepat.

Salah satu solusi dalam mengatasi masalah diatas adalah menerapkan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*). Menurut Kunandar (2010: 327) Suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara

tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk meningkatkan rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai.

Menurut Munandar (2009:1-12) “Kreativitas merupakan yang membantu dari kebanyakan program untuk anak berbakat. Jika ditinjau dari tujuan program atau sasaran belajar siswa, maka kreativitas adalah prioritasnya”. Kreativitas siswa adalah hasil dari interaksi antara lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan dalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat di tingkatkan melalui pendidikan.

Munandar (2009:35) “Pribadi yang kreatif lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya”.

Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) ini dapat meningkatkan kreativitas belajar kimia siswa, dimana dalam pembelajaran ini guru menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, kemudian menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan

untuk memberi pemahaman yang lebih mudah bagi siswa. Jadi dikatakan meningkatnya kreativitas belajar siswa yaitu siswa mampu mengerjakan soal dengan mengelola rumus yang lebih mudah dan hasilnya benar. Pembelajaran ini dinilai tepat karena dalam pembelajaran ini bahan yang dipelajari harus dikuasai 75% oleh setiap siswa, agar dapat melanjutkan ke materi lain.

METODE PENELITIAN

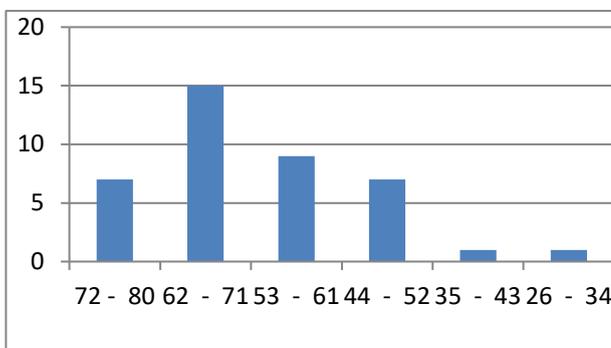
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan. Subjek penelitian ini XI MIPA² SMA Negeri 3 Padangsidimpuan yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 21 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kreativitas belajar kimia siswa setelah dilakukan pembelajaran kimia melalui penerapan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Dari hasil tes kreativitas belajar siswa pada siklus I diatas, nilai rata-rata siswa adalah 62. Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa dengan presentase

ketuntasan klasikal 42,5%. Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan.

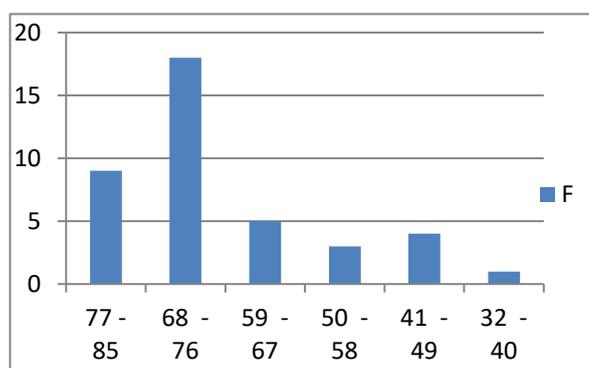


Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

2. Hasil Penelitian Siklus II

Seperti pada siklus I, siklus II ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi serta replanning.

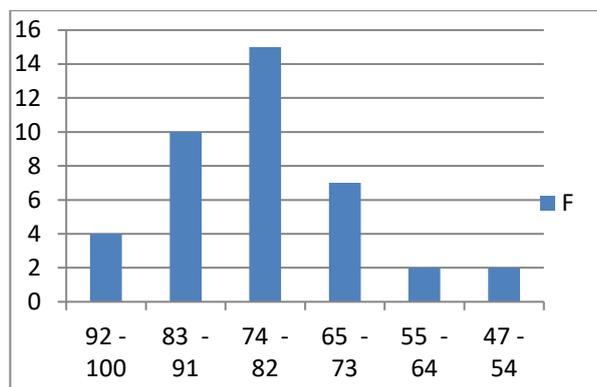
Dari hasil tes kreativitas belajar siswa pada siklus II diatas, nilai rata-rata siswa adalah 67,9. Siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal 67,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan siswa yaitu mencapai 75% dan dilanjutkan ke siklus III.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

3. Hasil Penelitian Siklus III

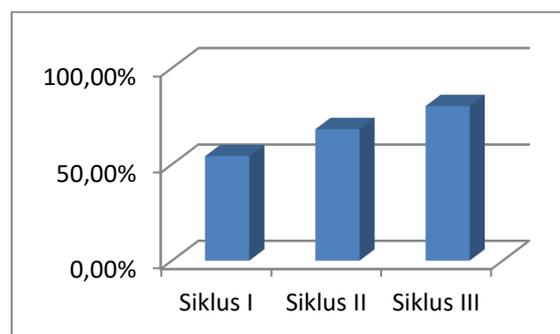
Dari hasil tes kreativitas belajar siswa terlihat meningkat pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 67,9. Siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal 67,5% dan pada siklus III nilai rata-rata siswa adalah 78,1. Siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal 87,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan siswa yaitu mencapai 75%.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Tes Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian setelah selesai diberikan tindakan pada siklus I, II, dan III sehingga siswa terlatih untuk pendekatan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) yaitu analisis tujuan, analisis pembelajaran, merumuskan tujuan khusus, mengembangkan materi strategi pembelajaran, instrument penelitian dan evaluasi formatif dan merevisi pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dari 40 siswa dan 11 indikator masih tergolong rendah dengan perolehan skor 54,20%, pada siklus II diperoleh skor 68,23% meningkat dari siklus I, dan dapat mempertahankan keberhasilan pada siklus III meningkat dari siklus II diperoleh skor 80,22%. Hal ini menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan untuk meningkatkan kreativitas belajar kimia siswa dengan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) dan dapat dilihat pada grafik peningkatan observasi aktivitas belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Kreativitas Belajar Siswa

Dari data tersebut dapat disimpulkan:

1. Siswa sudah mampu memahami dan menyelesaikan materi dengan baik.
2. Siswa dapat menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan guru.
3. Dapat meningkatkan kreativitas belajar kimia siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muldofir. 2011. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Fadilah dan Ariani. 2013. Perkembangan Dan Penembangan Kreativitas. Yogyakarta: Aswaja Persindo
- Kunandar. 2008. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Pt. Raha Grafindo Persada.
- Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.